# ISLAM DAN ANGKASA-LUAR

Oleh : Ir. R. Ahmad Sahirul Alim M. Sc.

1. *Hubungan antara seruan Islam dan penciptaan universum.*

Alam langit dan bumi dengan segala peristiwa dan isi yang terkandung didalamnya merupakan suatu kenyataan yang sangat mengesankan dan menakjubkan kepada akal dan hati sanubari manusia. Karena itu sejak zaman dahulu orang telah banyak mengerahkan daya akal dan penyelidikannya untuk membongkar rahasia² dan hukum² alam yang dapat dicapainya serta men-cari² hubungannya dengan kebutuhan dan tujuan hidupnya dibumi ini. Bersamaan dengan itu maka telah lahirlah banyak para ahli filsafat kealaman yang mengembangkan beraneka ragam ilmu kealaman seperti astronomi, meteorologi, geologi, fisika dsb.

Kalau kita meneliti ajaran Islam maka akan dapat disimpulkan, bahwa hal yang sedemikian itu memang merupakan *sifat fithry* (tabiat kejadian) manusia dan sifat ini sengaja diciptakan Allah untuk memudahkan manusia itu memakrifati (mengenal) sang Maha Pencipta (Allah Al-Khaliq) dan melapangkan jalan pelaksanaan tugas kekhalifahan yang dibebankan Allah atasnya. Segala sesuatu dialam ini adalah merupakan refleksi dan manifestasi dari pada Adanya Allah dengan segala sifat KesempurnaanNya dan Maha Suci Dia dari segala sifat kekurangan. Karena itu maka manusia tidak akan habis²nya mengagumi alam seisinya dan mengambil pelajaran dan ibarat yang bermanfaat dari padanya. Perhatikanlah firman²Nya :

> *„Allah yang telah menciptakan tujuh langit ber-lapis², kamu se-kali² tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah itu sesuatu kepincangan (sesuatu yang tidak seimbang); maka lihatlah ber-ulang², adakah kamu menampak suatu keretakan?". „Maka kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dalam keadaan lemah dan payah". (Q. Al-Mulk: 3 dan 4)*
>
> *„Dan diantara tanda² kekuasaanNya ialah terciptanya segala langit dan bumi, dan perbedaan bahasa dan warna kulitmu; sungguh dalam hal itu terdapat tanda² bagi orang² yang berilmu". (Q. Ar-Ruum : 22)*
>
> *„Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: siapakah yang menciptakan langit dan bumi?, niscaya mereka menjawab: Allah". (Q. Az-Zumar : 38)*

Dari ayat² yang lalu antara lain dapat disimpulkan, bahwa : a). Universum ini berjalan dengan kokoh, teratur rapi dan harmonis, tak akan habis²nya menjadi tantangan yang mentakjubkan bagi manusia dan jika dibandingkan dengan manusia maka ia tentu merasa sangat kecil dan sangat lemah. b). Universum ini merupa-



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kan manifestasi dan refleksi dari pada keagungan dan kebesaran Allah yang menciptakan dan mengaturnya. c). Perhatian dan renungan yang mendalam terhadap penciptaan universum itu akan menjadi jalan yang langsung menyampaikan orang kepada mengenali Allah.

Oleh karena itu semua, maka sudah pada tempatnya jika perhatian dan pemikiran yang mendalam *(nadhar)* tentang kejadian langit dan bumi itu selalu menjadi anjuran yang sangat penting dari para Nabi dan Rasul Tuhan dalam rangka menyeru ummat atau kaumnya kepada Islam, khususnya aspek tauhiednya perhatikanlah contoh² berikut.

I. *Nabi Nuh* dalam menyeru ummatnya kepada kebenaran, antara lain berkata:

> *„Apakah kalian tidak memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit ber-tingkat² ? Dan Allah menciptakan didalamnya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita ?".*
> *(Q. Nuh : 15 dan 16)*

II. *Nabi Ibrahim* sambil membatalkan ketuhanan berhala² yang secara tradisionil disembah oleh kaumnya, maka beliau menerangkan Tuhan yang sebenarnya dengan katanya:

> *„Ibrahiem berkata: Sesungguhnya Tuhanmu ialah Tuhan yang memelihara segala langit dan bumi dan yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". (Q. Al-Anbiyaa' : 56)*

III. *Nabi Musa* dalam rangkaian dakwahnya kepada raja Fir'aun telah terjadi dialog (tanya jawab) tentang siapakah Tuhan yang sebenarnya, sbb:

> *„Fir'aun bertanya: Apa Tuhan seluruh alam itu ? Musa menjawab: Ialah Tuhan Pengatur (Pendidik) semua langit dan bumi dan segala apa yang ada diantara keduanya, jika kamu mau meyakininya".*
> *(Q. Asy-Syu'ara : 23 dan 24)*

IV. *Para utusan Allah* umumnya untuk menolak keraguan dan keingkaran kaumnya terhadap adanya Allah Yang Maha Esa, maka Allah menyampaikan beritanya kepada kita sbb:

> *„Rasul² mereka berkata: Apakah ada ke-ragu²an tentang Allah, Pencipta langit dan bumi ?" (Q. Ibrahim : 10)*

Menegakkan iman kepada Allah dengan jalan seperti yang telah ditempuh oleh² Nabi seperti yang dikissahkan dalam Al-Qur'an tersebut, dalam ilmu filsafat disebut memakai jalan atau bukti *cosmological* yang sangat erat hubungannya dengan idee tentang *causality*. Pembuktian semacam ini adalah kuat. Didalam dunia yang kita tempati ini semua kejadian tentu didahului oleh sebab² dan sebab² itu berangkai terus menerus. Tetapi menurut logika rangkaian yang terus menerus semacam itu adalah mustahil bagi



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

benda² yang terdapat dialam ini. Jadi tentu ada sebab yang pertama yang tidak disebabkan oleh yang lain lagi, maka sebab yang pertama inilah yang dinamakan Allah: Selanjutnya sifat² Allah dapat disimpulkan satu demi satu dengan mencurahkan perhatian yang lebih dalam lagi terhapap sifat² alam semesta, hubungannya dengan kebutuhan hidup manusia, pengalaman dan sejarah kehidupan manusia dialam ini dan sebagainya sehingga akhirnya dapat diyakini bahwa Tuhan itu mempunyai nama² yang indah dan baik (al asmaul husna) seperti dalam firmanNya :

*„Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Memberi Rupa, Yang Mempunyai Al Asma ul Husna; mengakui akan kesucianNya segala isi langit dan bumi dan Dialah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana". (Q. Al-Hasyr : 24)*

Sesudah kita meninjau hubungan antara penciptaan jagat raya dengan aspek tauhied dari agama (ad–dien) maka perlu pula kita melihat hubungannya dengan aspek ketaatan atau keislaman kepada Allah yang kita ummat manusia dituntut menjalankannya dengan disiplin. Perkataan „Islam" berarti „penyerahan diri" dan agama yang kita anut dinamai Islam karena inti sari sejarahnya adalah : penyerahan diri (jiwa raga) kita secara bulat dan ikhlas kepada tujuan dan kehendak Allah se–mata². Dengan demikian agama Islam disamping mengandung unsur tauhied maka juga mengandung unsur *ketaatan* kepada Allah sebagai realisasi dari pada penyerahan diri itu. Adapun tujuan dan kehendak Allah bagi ummat manusia disampaikan olehNya secara mendetail melalui Nabi² dan Rasul²Nya. Maka dengan mudah dapat difahamkan, bahwa semua agama yang datang dari pada Allah *pada hakekatnya* adalah satu yaitu Islam, karena tauhied dan ketaatan kepada Allah itu mustahil berubah. Renungkanlah!

Alam semesta ini sangat nyata berjalan dengan kokoh, rapi dan harmonis. Apa sebabnya maka demikian itu ? Dengan penyelidikan² dan percobaan² yang teratur dan terarah, yang diikuti dengan pengolahan yang saksama terhadap data² yang diperoleh, maka orang telah banyak menemukan apa yang dinamakan *hukum² alam* yang secara disiplin ditaati oleh semua benda dialam ini. Tak dapat diragukan lagi, bahwa ketaatan yang sedemikian itulah yang menyebabkan alam itu selalu tegak dengan kokoh, rapi dan harmonis. Setelah kita beriman kepada Allah maka menjadi mudah bagi kita untuk menerima, bahwa hukum² alam itu adalah *sunnatullah* atau aturan² yang telah ditetapkan Allah bagi makhluknya yang tidak berubah–rubah seperti telah dinyatakan dengan firman–Nya :

*„Maka se–kali² kamu tidak akan menemukan sunnatullah itu bertukar², dan se–kali² tidak pula akan mendapatkan sunnatullah itu ber–ubah²". ( Q. Fathir : 43 )*



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan demikian maka ketaatan kepada hukum² alam itu pada hakekatnya adalah ketaatan kepada Allah sendiri, sehingga dapat disimpulkan, bahwa alam semesta ini mempunyai sifat umum ( general property ) berupa *ketaatan kepada Allah*. Sifat ini sebenarnya sangat penting dan telah dinyatakan dalam Al – Quran dengan firman – Nya :

*„Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan ia ( langit itu masih berupa ) asap, lalu Dia berkata kepadanya dan ( juga ) kepada bumi ; Datanglah kamu berdua menurut perintahku dengan taat ( rela hati ) atau terpaksa. Keduanya menjawab : Kami datang dengan taat". ( Q. Fush. – shilat : 11 ).*

Adapun manusia adalah sama halnya dengan alam itu sendiri yaitu makhluk Allah juga, sehingga sudah semestinya wajib mempunyai sifat ketaatan kepada Allah pula. Kalau tidak maka berarti pelanggaran yang sangat membahayakan manusia itu sendiri, karena dia lalu berstatus kontradiksi terhadap keseragaman alam semesta tempat dia itu hidup. Keadaan sedemikian itu berarti *dosa* dalam istilah agama, yang menurut logika kita hanya bisa dihapuskan dengan jalan „kembali mentaati Allah" dan itulah *taubat* kepada Allah namanya.

Kiranya telah dapat difahamkan dari uraian diatas, bahwa ketauhiedan dan ketaatan kepada Allah ke – dua²nya adalah merupakan sifat² umum bagi makhluk – Nya. Kedua sifat ini terkandung dalam istilah „Islam", sehingga sudah pada tempatnya jika keislaman itu menjadi sifat umum bagi semua makhluk Allah, sesuai dengan firman – Nya pula :

*„Sesungguhnya agama ( yang diridlai ) disini Allah adalah Islam".*
*( Q. Ali 'Imran : 19 ).*

*„Apakah mereka mencari agama selain dari agama Allah, padahal kepada – Nyalah menyerahkan diri mereka yang dilangit dan dibumi, baik secara taat maupun secara terpaksa dan kepada – Nya mereka dikembalikan". ( Q. Ali – Imran 83 )*

Karena itu sudah pada tempatnya jika Allah menuntut manusia dibumi inipun untuk menghiasi dirinya dengan sifat keislaman itu pula, seperti yang pernah dengan tegas diperintahkannya kepada Nabi Ibrahim dalam firman – Nya :

*„Ketika Tuhan berkata kepada – Nya ( Ibrahim ) : Serahkanlah dirimu : Ibrahim menjawab : Aku menyerahkan diriku kepada Tuhan semesta alam". ( Al – Baqarah : 131 ).*

Sebelum kita meninggalkan pasal ini maka perlu kiranya diketahui pula beberapa hal yang dapat dicatatkan sebagai berikut :

a). Kadang – kadang dalam Al – Quran perintah atau sifat menyerahkan diri itu diganti dengan perintah atau sifat menundukkan diri ( qunut ) yang hakikat maksudnya adalah sama saja. Sebagai contoh maka perhatikanlah firman² – Nya sbb. :



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*„Hai Maryam, tundukkanlah dirimu kepada Tuhanmu dan sujutlah dan ruku'lah bersama orang – orang yang ruku' ( bersembahyang )".*
*( Q. Ali 'Imran : 43 )*

*„Orang – orang kafir berkata : Allah mempunyai anak ; Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada dilangit dan dibumi adalah kepunyaan Allah ; semuanya menundukkan diri kepada – Nya".*
*( Q. Al Baqarah : 116 ).*

b). Semesta alam ini selain menjadi bukti kebenaran seruan Islam, maka juga dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk keperluan hidup jasmaninya dan keperluan² yang lain dalam rangka meningkatkan kesenangan hidupnya dengan tidak mengurangi mutu ibadahnya kepada Allah. Perhatikanlah firman Allah :

*„Dialah Tuhan yang telah menjadikan semua yang ada dibumi untuk kamu". ( Q. Al – Baqarah 29 ).*

c). Manusia sering pula dalam Agama disebut khalifatullah dibumi dalam arti bahwa kejadian manusia itu cocok untuk hidup dibumi dan melaksanakan perintah² Allah dibumi. Dengan perkataan lain ini berarti, bahwa manusia itu sambil menegakkan keislaman maka diberi wewenang pula untuk mengurusi bumi dan menegakkan kebudayaan se - tinggi²nya dalam batas² yang diizinkan Allah. Renungkanlah firman Allah berikut :

*„Dan Dialah yang menjadikan kamu khalifah² dibumi dan Dia meningkatkan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, karena Dia hendak mengujimu tentang apa yang diberikan – Nya kepadamu ; sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan – Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang".*
*( Q. Al – An'am : 165 ).*

d). Dalam alam fikiran maka disamping ketaatan kepada Allah terdapat juga idea kemaksiatan kepada Allah yang didukung dan dilaksanakan secara aktif oleh suatu makhluk ghaib yang disebut Iblis dan pengikut²nya. Adapun manusia oleh Allah diberi semacam kebebasan untuk memilih sendiri jalan ketaatan (ketaqwaan) atau jalan kemaksiatan (kedosaan). Memang akal–budi manusia dapat memahamkan hal² yang baik dan yang buruk. Faktor hawa–nafsu yang ada dalam diri masing² manusia cenderung sekali untuk mengikuti ilham (idea) kedosaan. Dorongan hawa–nafsu ini dibantu dan diperkuat oleh Iblis dan kalau diikuti maka manusianya menjadi sesat dan pengikut Iblis. Adapun faktor akal–budi (hati–nurani yang bersih) cenderung untuk menempuh jalan ketaatan kepada Allah atau mengikuti ilham (idea) ketaqwaan. Dorongan hati–nurani ini dibantu dan diperkuat oleh malaikat dan kalau diikuti maka manusianya menjadi selamat dan hamba Allah yang saleh. Perhatikanlah baik² firman Allah :



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*„Perhatikanlah suatu jiwa dan kesempurnaannya. Dan diilhamkan kepadanya jalan dosanya dan jalan taqwanya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwanya. Dan sesungguhnya rugi besar orang yang mengotorkannya".* (*Q. Asy–Syams : 7 – 10*)

Selanjutnya fikirkanlah pula baik² sabda Nabi Muhammad saw dibawah ini :

*„Bahwasanya setan itu mempunyai tiupan (tekanan) terhadap anak Adam dan bagi malaikat demikian pula. Adapun tiupan setan ialah menjanjikan kejahatan dan mendustakan kebenaran, sedangkan tiupan malaikat ialah menjanjikan kebajikan dan membenarkan kebenaran. Maka barangsiapa merasai ajakan malaikat ketahuilah bahwa itu dari Allah, dan hendaklah ia memuji Allah atas yang demikian itu. Dan barangsiapa merasai ajakan Iblis (setan) hendaklah ia berlindung diri dengan Allah dari gangguan setan yang terkutuk".*

(*H. R. At–Turmudzy, An–Nasa–y dan Al–Haihaqi*)

Tegaknya semesta alam ini menjadi bukti yang terang–benderang bahwa Iblis dan pengikut²nya sebenarnya tidak berdaya sedikitpun untuk mengalahkan kebenaran. Iblis dan pengikut²nya berdiri dipihak kebatilan (kepalsuan) sedangkan Allah swt senantiasa membela kebenaran. Sebenarnya Allah menciptakan langit dan bumi memang untuk menunjukkan bahwa kebenaran adalah pemenang mutlak atas kebatilan, sesuai dengan firmanNya :

*„Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada diantara keduanya secara ber–main². Sekiranya Kami berkehendak untuk membuat suatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, kalau Kami mau mengerjakannya. Tetapi Kami melontarkan yang haq atas yang bathil, lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap; dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mengenakan sifat² (untuk Allah yang tidak layak bagiNya)".* (*Q. Al–Anbiyaa' : 16, 17 dan 18*)

Dengan demikian maka para pejuang dan pembela kebenaran tidak perlu merasa susah atau kecil hati bilamana mendapat tekanan ataupun kerugian materiil didunia ini karena kemenangan yang hakiki dan mutlak pasti berada dipihak kebenaran sedangkan kesusahan dan kerugian didunia itu akan dibalasi dengan kebahagiaan yang ber–lipat³ disisi Allah dialam akhirat nanti. Pengertian semacam ini telah tumbuh menjadi keyakinan yang mendalam dalam jiwa para nabi dan orang² saleh yang tak kenal menyerah dalam berjuang menegakkan kebenaran dan kebajikan. Kita semua sudah barang tentu wajib pula berusaha sambil memohonkan taufieq dan hidayah dari Allah agar supaya dapat memiliki jiwa yang sedemikian pula. Tentunya usaha semacam ini harus dilaksanakan dengan kesungguhan hati dan kontinu.



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. *Hubungan antara Al – Qur'an dan Universum.*

Al – Qur'an dapat didefinisikan sebagai: Sebuah Kitab yang berisi himpunan Kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad, yang tak dapat dimasuki oleh sesuatu yang bathil dari jurusan manapun juga dan membacanya adalah Ibadat.

Sebagai mukjizat maka Al – Quran adalah mukjizat yang terbesar diantara semua mukjizat para Nabi, yang berjalan sepanjang masa sampai hari kiamat, yang bersifat *ilmiah ketuhanan* sehingga tidak terkalahkan, hal ini dapat difahamkan dari firman – firman Allah berikut :

> *„Dan jika kamu dalam keraguan tentang Al – Quran yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat saja yang sepertinya dan panggillah pembantu – pembatumu selain Allah, jika kamu memang orang² yang benar".* (*Al – Baqarah : 23*)
>
> *„Katakanlah, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan karangan yang seperti Al–Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat mendatangkan yang sepertinya meskipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".* (*Al – Israa' : 88*)
>
> *„Dan sungguh telah Kami datangkan kepada mereka sebuah Kitab (Al – Quran) yang Kami telah menjelaskannya atas dasar ilmu Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang – orang yang beriman".*
> (*Q. Al – Ara'aaf : 52*)

Selanjutnya bahwa Al – Quran itu tak dapat dimasuki kebathilan dari jurusan manapun juga dapat kita simpulkan dari firmannya :

> *„Dan sesungguhnya Al – Quran itu adalah sebuah Kitab yang mulia. Yang tidak didatangi oleh kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji".* (*Q. : 41 dan 42*)

Sejarah penulisan dan pemeliharaan Al – Quran menjadi bukti yang sangat kuat bagi kebenaran ayat ini.

Al – Quran adalah Kalam yang datang dari Allah dan Universum adalah kejadian yang diciptakan oleh Allah. Jadi yang menjadi sumber bagi keduanya itu adalah satu, yaitu Allah sendiri. Karena keduanya itu menyangkut keperluan hidup manusia maka sudah barang tentu ada hubungan yang erat sekali antara keduanya dan memang nyata sekali adanya hubungan ini kalau kita meneliti kandungan Al – Quran. Hubungan itu ialah dalam hal saling mengisi dan saling menjelaskan, jadi saling melengkapi. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa Al – Quran dan Universum adalah *bukti – bukti yang komplementer* bagi kebenaran Allah dengan segala sifat kesempurnaan – Nya, kebenaran kenabian (kerasulan) Muhammad, dan kebenaran agama Islam. Al – Quraan kita namakan



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

saja *bukti perkataan* sedangkan Universum kita namakan saja *bukti kejadian*. Kedua macam bukti ini, sebagaimana kita ketahui dalam agama Islam tersusun dari *ayat²*, jadi Al – Quran terdiri dari ayat² yang berupa potongan² firman tertentu dan universum juga terdiri dari ayat² yang berupa kejadian² atau peristiwa² yang beraneka ragam diseluruh alam ini.

Perlu diingatkan disini, bahw Allah dengan tegas menyatakan dalam Al–Qur'an agar kita semua *mentadabburkan* ( yaitu mempelajari dan memikirkan se-dalam²nya) dan *melakukan nadhar* (yaitu memutarkan roda akal dengan metoda yang effisien) terhadap ayat²Nya. Perhatikanlah firman²Nya :

*Kitab yang telah Kami turunkan kepadamu itu diberkati, supaya mereka itu mentadabburkan ayat²Nya dan supaya orang² yang berfikiran kuat dapat mengambil peringatan/pelajaran dari padanya". (Q. Shad : 29)*

*„Katakanlah : Lakukanlah nadhar oleh kamu sekalian terhadap apa yang ada dilangit dan dibumi". (Q. Yunus : 101)*

Untuk dapat melakukan tadabbur dan nadhar ini sudah barang tentu dibutuhkan semacam pengetahuan dasar tertentu (secukupnya) sedangkan tadabbur dan nadhar itu akan menyampaikan seseorang kepada pengetahuan yang baru atau akan menguatkan pengetahuan yang sudah ada. Perhatikanlah kembali firman Allah dalam Q. Ar – Rum : 22 yang telah tercantum pada halaman 1 tulisan ini.

Seperti telah diterangkan dimuka, Al-Qur'an dan Universum itu bersumber kepada Allah sendiri, maka keduanya harus paralel dan mustahil ada informasi² yang bertentangan satu sama lain, karena Allah itu Maha Benar, tidak lalai dan tidak pelupa. Hal ini dapat dijadikan suatu cara yang baik sekali untuk *testing* kebenaran dan kesucian Al–Qur'an oleh mereka yang masih ragu² terhadap Al–Qur'an itu. Metoda testing dengan jalan mencari kontradikasi² ini memang disarankan oleh Allah sendiri dalam firmanNya :

*„Apakah mereka itu tidak mentadabburkan Al–Qur'an ? Seandainya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka menemukan didalamnya kontradiksi yang banyak". (Q. An-Nisaa' : 82)*

Cara melakukan testing ini ialah dengan membandingkan kandungan suatu ayat Al–Qur'an yang menyangkut masalah kealaman dengan informasi atau data dari ilmu² kealaman (natural sciences) yang sudah diyakini kebenarannya. Ayat² Al–Qur'an yang bersifat sedemikian itu ternyata cukup banyak dan akan diberikan contoh² nya dalam pasal 3 yang akan datang. Sebelumnya perlu dijelaskan disini bahwa karena Al–Qur'an itu bersifat ilmiah ketuhanan, maka didalamnya banyak juga terdapat ayat² yang menyangkut *urusan ghaib* yang tidak termasuk lapangan science tetapi tidak mustahil pada akal, dan perlu diketahui oleh manusia ; ini kita imani apa adanya karena berasal dari Allah.



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. *Contoh² ayat Al – Quran yang menyangkut masalah angkasa luar.*

a. *Keseimbangan benda² langit.*

Tegaknya langit, yaitu segala apa yang diluar bumi, dengan kokoh dan rapi yang sudah berjalan beberapa milyard tahun menunjukkan adanya semacam *medan gaya* tertentu yang operasionil (bekerja) secara tetap didalam jagad ini. Hal ini dinyatakan oleh Allah s. w. t. dengan firman²Nya :

*„Dan langit itu Tuhan meninggikannya dan Dia meletakkan keseimbangan" ( Q. Ar – Rahman : 7 ).*

*„Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi sehingga tidak tergelincir". ( Q. Fathir : 41 ).*

Ayat² diatas menyatakan adanya semacam gaya penahan yang membawa kepada ketenangan benda² langit meskipun benda² langit itu saling bergerak. Hal ini sudah sangat nyata kebenarannya bagi ummat manusia. Para ahli fisika sudah cukup lama mengenal *gaya gravitasi* antara benda² bermassa yang bekerja secara luas dalam alam ini. Setelah Issaac Newton pada tahun 1686 merumuskan hukum gravitasi, maka orang dapat dengan mudah memahami dan menerangkan ber – bagai² peristiwa dalam jagad raya ini. Hukum² Kepler yang sudah ada sebelum Newton ternyata dapat difahamkan sebagai akibat saja dari hukum gravitasi Newton tsb.

b. *Sumber rezeki diangkasa luar.*

Allah s. w. t. berfirman :

*„Dan dilangit ada rezeki bagimu dan ada apa² yang dijanjikan bagimu". ( Q. Adz – Dzariyat : 22 ).*

Ayat ini dengan jelas menyatakan adanya sumber rezeki untuk kita ummat manusia diangkasa luar. Sebenarnya kalau kita fikirkan baik² memanglah kita ini telah mendapat beraneka ragam rezeki yang tak ternilai harganya dari langit, seperti : udara untuk kita bernafas, air hujan dan sinar matahari. Selanjutnya dengan eksplorasi dan penjelajahan angkasa luar yang telah dirintis manusia dewasa ini dengan pendaratan yang sukses dipermukaan bulan dapatlah kiranya manusia nantinya membuka sumber rezeki baru diangkasa luar itu untuk menambah (meningkatkan) kesejahteraan hidupnya dibumi.

Dalam firmanNya yang lain Allah menegaskan, bahwa seluruh isi jagad raya ini boleh dan dapat dimanfaatkan oleh manusia, bahkan memang dimudahkan untuk kepentingan ummat manusia itu. Firman Allah itu antara lain sbb. :

*„Dan Ia menundukkan ( memudahkan ) untuk kamu semua yang ada dilangit dan semua yang ada dibumi ; sungguh dalam hal yang sedemikian itu terdapat tanda² kekuasaanNya bagi orang² yang memikirkan". ( Q. Al – Djatsiyah : 13 )*



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Selanjutnya perlu diketahui, bahwa jika manusia mau benar² bertaqwa kepada Allah, maka Allah menjanjikan akan membukakan kemakmuran dari langit dan juga dari bumi, seperti dinyatakan dalam firmanNya :

*„Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertaqwa, tentulah Kami membukakan untuk mereka keberkatan (kemakmuran) dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan, maka Kami menyiksa mereka disebabkan apa yang mereka usahakan". (Q. Al-A'raf : 96)*

Jadi, Tuhan juga menyatakan dalam ayat diatas, bahwa Ia dapat juga mendatangkan bahaya siksa dari langit kalau kita selalu membangkang terhadap petunjuk² dan perintah²Nya. Perintah Allah ini hendaknya kita perhatikan benar² kalau kita ingin sukses dalam membangun negara Indonesia yang kita cintai bersama ini.

c. *Pemuaian (ekspansi) jagad raya*

Allah s.w.t. berfirman :

*„Dan langit itu Kami binakan dengan kekuatan dan sungguh Kami mengembangkannya". (Q. Adz-Dzariyat : 47)*

Ayat ini mengandung pengertian, bahwa jagad raya ini merupakan suatu bekasan dari sifat qudrat Allah yang tidak terbatas dan, bahwa jagad ini masih terus dalam keadaan mengembang atau berekspansi. Ajaran Al-Qur'an ini sekarang sudah sangat nyata kebenarannya bagi para ahli astronomi ataupun ahli kosmologi. Para ahli itu telah dapat mengamati ekspansi jagad raya tersebut dalam bentuk gerakan galaksi² yang menyusun jagad raya itu. Seperti telah diketahui, bahwa ruang jagad ini terisi dengan ber-milyard² galaksi sedangkan masing² galaksi merupakan suatu susunan raksasa yang terdiri dari ber-milyard² bintang yang menyala (matahari). Selanjutnya diamati dengan telescope, bahwa masing² galaksi ternyata bergerak yang satu menjauhi yang lain dengan kecepatan yang besar. Kenyataan ini membawa kesimpulan, bahwa universum itu berada dalam keadaan pemuaian (ekspansi) yang cepat pula. Kesimpulan tentang „expanding universe" ini selanjutnya menyarankan tentang struktur jagad raya yang „terbuka". Pengertian semacam ini ternyata dapat pula difahamkan dari firman Allah yang berikut :

*„Pada hari (kiamat) Kami menggulung langit seperti seorang penulis menggulung lembaran tulisannya : sebagaimana Kami memulai penciptaan yang pertama maka Kami akan mengulanginya; itulah suatu janji Kami ; sesungguhnya Kami akan melakukannya". (Q. Al-Anbiya' : 104)*

Ayat ini antara lain mengandung pengertian, bahwa ruang universum ini adalah terbuka sekarang dan akan ditutup (digulung) pada Hari Akhir. Ilmu tentang penutupan (penggulungan) alam ini ada disisi Allah sendiri dan janji Allah itu pasti dipenuhiNya.



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Perlu diingatkan disini, bahwa bagi kita yang masih hidup ini adalah sangat penting untuk menyiapkan „bekal", yaitu taqwa kepada Allah s.w.t., sehingga pada Hari Akhir itu dapat menghadap Allah dalam suasana yang diridlaiNya.

d. *Makhluk² hidup yang berjasad diangkasa luar*

Allah yang Maha Mengetahui ada berfirman :

*„Dan sebahagian dari tanda² kekuasaannya ialah terciptanya langit dan bumi serta „daabbah" yang Kami sebarkan didalam keduanya (yaitu dilangit dan dibumi); dan Ia Maha Berkuasa untuk menghimpunkan kesemuanya itu jika Ia menghendakinya". (Q. Asy-Syura:29)*

Perkataan „daabbah" dalam bahasa Arab seperti yang tercantum dalam ayat diatas, berarti makhluk hidup yang bertubuh, laki² atau perempuan, baik yang berakal maupun yang tidak, yang dapat berjalan/bergerak pelan².

Tersimpul dari ayat diatas, bahwa diangkasa luar, entah diplanet yang mana yang menyertai/mengedari suatu bintang tertentu, terdapat pula sejenis makhluk hidup yang mempunyai tubuh (jasad) seperti halnya binatang² dibumi dan mungkin diantaranya ada pula yang berakal seperti manusia. Bahkan mungkin pula diantara daabbah² itu ada yang sudah berkebudayaan dan mencapai kemajuan tekhnik yang lebih tinggi dari pada ummat manusia dibumi ini, sehingga sudah sanggup mengirimkan „astronaut²nya", mungkin dengan berkendaraan semacam piring terbang, untuk menyelidiki atau meninjau bumi kita ini dengan maksud² damai atau maksud² menjalankan tugas² (perintah²) dari Allah. Menurut keterangan Allah dalam Al-Qur'an, mereka adalah makhluk yang patuh (islam) kepadaNya seperti dinyatakan dalam firmanNya :

*„Dan kepada Allah bersujud apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi, dari jenis daabbah dan malaikat, sedangkan mereka tidak menyombongkan diri". ( Q. An – Nahl : 49)*

Salah satu dari jenis daabbah angkasa luar itu telah pernah diturunkan kebumi dan dipakai sebagai kendaraan oleh Nabi Muhammad s.a.w. dalam perjalanan Israa' beliau dari Al-Masjidil Haraam di Makkah ke Al-Masjidil Aqsha di Yerusalem. Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik, bahwa Nabi s.a.w. bersabda dalam kissahnya tentang Israa' dan Mikraj :

*„Didatangkan kepadaku Buraq yaitu seekor binatang berwarna putih yang panjang, lebih tinggi dari pada himar dan lebih pendek dari pada baghal, bisa melangkah sejauh matanya memandang. Aku lalu mengendarai binatang itu sehingga aku sampai di Baitul Maqdis ...." (H.S.R. Muslim dan Ahmad)*

Hadiets ini tegas menyatakan, bahwa Buraq itu adalah suatu daabbah yang menyerupai kuda tetapi kecepatan geraknya sangat luar biasa, yang sudah barang tentu didatangkan oleh malaikat Jibriel dari langit.

PERPUSTAKAAN PUSAT



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Keterangan dari agama Islam tentang adanya daabbah diangkasa luar itu memang dengan mudah dapat diterima oleh perhitungan akal manusia dewasa ini. Para ahli astrobiologi memang menduga kuat sekali keboleh jadian adanya makhluk hidup berjasad seperti dibumi kita ini pada planet² lain yang menyertai (mengitari) bintang² tertentu dilangit yang sangat jauh.

Kiranya pada masa yang akan datang manusia akan dapat benar² mengamati adanya beraneka ragam daabbah diangkasa luar, berkat kemajuan tekhnologinya, sehingga kebenaran ayat² Al-Qur'an akan lebih nyata lagi kepada manusia yang masih penuh dengan ke-ragu²an.

e. *Perjalanan manusia keangkasa luar*

Allah yang Maha Benar ada berfirman kepada kita :

*„Wahai kumpulan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembusi (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembusilah (lintasilah) ; kamu tidak dapat menembusinya melainkan dengan kekuatan yang besar".*
*(Q. Ar-Rahman : 33)*

Tuhan dalam ayat diatas ini menganjurkan kepada para jin dan manusia untuk mencoba meningkatkan kemampuannya supaya dapat menjelajahi jarak² yang sangat jauh dan yang sulit sekali ditempuh, kemana saja, termasuk juga kelangit. Untuk maksud itu maka Tuhan mengingatkan akan pentingnya persediaan *daya kekuatan* (ilmu, alat² dan tenaga) yang cukup supaya perjalanan itu tidak membinasakan (mencelakakan) bagi orang²nya.

Selain itu Allah berfirman pula dalam Al – Quran :

*„Barang siapa mengira, bahwa Allah tidak akan menolong ia (Muhammad atau Islam) didunia dan akhirat, maka cobalah orang itu meluncurkan suatu penghubung (alat) kelangit kemudian lewatilah dan perhatikanlah, apakah tipudayanya (usahanya) itu dapat menghilangkan kejengkelan hatinya (terhadap Muhammad atau terhadap Islam)".*
*(Q. Al-Hajj : 15)*

Ayat ini memberi kesan, bahwa diantara manusia ada yang benci dan panas hatinya terhadap Nabi Muhammad s. a. w. dan agama Islam yang dibawanya lalu berusaha mencari kelemahan (kesalahan) Islam itu untuk menjatuhkannya : maka kalau usahanya itu tidak berhasil dimuka bumi ini, Tuhan menganjurkan supaya orang tersebut berusaha melewati langit. Dengan lain perkataan, Tuhan dalam ayat tersebut diatas mengizinkan manusia untuk mencoba berusaha kelangit menurut kadar kesanggupannya, entah kebulan atau keplanet Mars ataupun ke – benda² langit lainnya, untuk menguji kebenaran Islam. Kemanapun manusia pergi tentu akan melihat tanda² kebesaran Allah dan kebenaran agama – Nya yang diperuntukkan bagi seluruh ummat manusia ini sebagai rahmat – Nya. Perhatikan firman – Nya :



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*„Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda² kebesaran kami disegala penjuru alam ini dan dalam diri mereka sendiri, sehingga nyata kepada mereka bahwa Al-Qur'an (Islam) itu benar; belum cukupkah bahwasanya Tuhanmu itu menyaksikan segala sesuatu?". (Q. Fushshilat: 53)*

Karena itu kaum Muslimin tidak perlu menjadi goncang iman dengan telah berhasilnya para astronaut kebulan atau kemana saja nantinya, karena memang mereka memenuhi saran Al – Quran seperti yang dimaksud dalam ayat² tersebut diatas, dan yakinlah bahwa mereka akan menemukan bukti² yang lebih banyak lagi tentang kebenaran Islam. Selanjutnya kita kaum Muslimin sedapat mungkin jangan ketinggalan dengan orang² lain dalam bidang tekhnologi angkasa luar ini, sesuai dengan sifat agama Islam kita yang memang benar² „outer space minded" itu.

Demikian itulah sekedar beberapa contoh ayat² Al – Qur'an yang menyangkut masalah angkasa luar, yang ternyata sesuai sekali dengan pandangan dari ilmu² kealaman yang diperoleh manusia dengan jalan nadhar terhadap keadaan² (Peristiwa²) dalam jagad ini.

## 4. PENUTUP DAN KESIMPULAN

Kiranya tidak syak lagi bagi kita semua tentang pentingnya melakukan tadabbur terhadap ayat² Al–Quran yang merupakan bukti perkataan dari Allah, dan juga tentang tidak kalah pentingnya melakukan nadhar terhadap seisi alam semesta yang merupakan bukti kejadian dari Allah pula. Untuk apakah kiranya Allah s.w.t. menganjurkan ummat manusia *melakukan nadhar* (memperhatikan dan mempelajari dengan methoda ilmiah) terhadap kejadian² atau peristiwa² yang beraneka ragam diseluruh alam semesta itu? Tentunya tidak untuk sia² belaka! Dari uraian yang lalu kiranya kita dapat menarik kesimpulan², bahwa nadhar terhadap bukti² kejadian dari Allah itu dapat memberikan keuntungan² (manfaat) yang besar sebagai berikut :

a. Penemuan mutiara² kebenaran dalam bentuk hukum² alam, yaitu hubungan² mathematis yang mengikat besaran² gejala² alam.
b. Penerimaan yang lebih mudah terhadap seruan (ajakan) Islam.
c. Iman yang lebih teguh kepada Allah yang Maha Esa yang telah menciptakan seluruh alam.
d. Iman lebih kuat kepada Kitabullah (Al–Quran) dengan pengertian yang lebih mendalam.
e. Iman yang lebih mantap kepada Hari Akhir.
f. Kemauan yang lebih besar untuk mempergunakan ilmu tentang hukum² alam itu bagi pemanfaatan dan penguasaan alam untuk kesejahteraan ummat manusia, dalam rangka peningkatan amal salehnya atau ibadahnya kepada Allah s.w.t.



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mudah²an uraian singkat ini dapat menambah semangat kita untuk kembali secara tulus ikhlas kepada kemurnian Islam sehingga terlaksana kembali janji Allah untuk mendjadikan ummat Islam sebaik² ummat yang dikeluarkan ke-tengah² manusia dimuka bumi ini. Perhatikanlah firman Allah :

*„Dan janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula bersedih hati karena kamulah orang² yang paling tinggi derajatnya jika kamu betul² beriman". (Q Ali Imram : 139)*

Wabillahittaufieq wal hidayah.


**PUSARA**

Majalah yang berisi Pendidikan, Pengajaran dan Pengetahuan.

Isinya cocok bagi pendidik, orang tua, Mahasiswa dan pelajar.

Redaksi / Tata Usaha :

Jl. Taman Siswa 6 Tilpun 2118 Yogyakarta.



**Masih tersedia.**

1. NILAI FILSAFAT DALAM DUNIA MODERN
   ( Wadjiz Anwar L. Ph ) . . . . . Rp. 200,—
2. ORIENTALISM AND ISLAM
   ( A. Muin Umar ) . . . . . Rp. 150,—

Tiap pesanan tambah ongkos 10 % sedikitnya Rp. 50,—

Pesanan dialamatkan kepada :

Lembaga Penerbitan Ilmiyah
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.




© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta